

INISIASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYAIKH ABDUL WAHAB ROKAN (1811-1926 M)

Miftah Ulya, Nurliana

Miftah Ulya
STAI Diniyah Pekanbaru
Miftahulya77@gmail.com

Nurliana
STAI Diniyah Pekanbaru
nurliana@diniyah.ac.id

Abstract

Talking about the religious figure of Shaykh Abdul Wahab who is popular with the teachings of the Naqsyabandiyah tarekat, is one of the many religious figures who deserves to be the center of discussion at the academic level. Through the will that he taught to his followers, made him a pioneer figure and initiator in religious education that transcends his era.

His expertise in initiating education has apparently raised doubts in some circles against the master teacher Sheikh Abdul Wahab Rokan who is popular with the tarekat he is involved in on the one hand, but has succeeded in building a dynamic governance of religious life for his followers on the other hand, henceforth contributing thoughts in the field of education at the same time is a very interesting subject offering and needs a more comprehensive study.

Keywords: Initiation, education, Abdul Wahab.

Abstraksi

Membicarakan sosok tokoh agama Syaikh Abdul Wahab yang populer dengan ajaran tarekat Naqsyabandiyah, merupakan satu dari sekian banyak tokoh agama yang patut menjadi sentra pembicaraan di level akademis. Melalui wasiat yang beliau ajarkan kepada para pengikutnya, menjadikan beliau sebagai tokoh pionir dan inisiator dalam pendidikan agama yang melampaui zamannya.

Kepiawaiannya dalam menginisiasi pendidikan ternyata telah meretas keraguan sebahagian kalangan terhadap tuan guru syeikh Abdul Wahab Rokan yang populer dengan tarekat digelutinya di satu sisi, namun telah berhasil dalam membangun tata kelola kehidupan beragama yang dinamis bagi pengikutnya disisi yang lain, untuk selanjutnya telah memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang pendidikan secara bersamaan adalah merupakan satu tawaran bidang bahasan yang sangat menarik dan perlu kajian lebih konprehensif.

Kata Kunci : Inisiasi , pendidikan, Abdul Wahab.

Author : Miftah Ulya, Nurliana, *Inisiasi Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M)*

Jurnal Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Keislaman

A. Pendahuluan

Syaikh Abdul Wahab Rokan¹ salah satu tokoh yang tidak terlepas dari perbincangan tasawuf² yang didalamnya membicarakan suatu tarikat, salah satunya adalah naqsyabandiyah yang terletak di desa Babussalam Sumatera Utara lebih yang sangat akrab dikenal oleh masyarakat desa Basilam³. Berdirinya Tarikat Naqsyabandiyah di daerah ini diperkirakan abad pertengahan ke-13 H/19 M. tidak terlepas dari eksistensi suluk⁴ di Babussalamm Langkat, Sumatera Utara. Hal ini dipelopori akan inisiatif Sulthan Musa, dari sulthan Langkat dengan Tuan Guru Abdul Wahhab Rokan (1811 M-1926 M) sebagai rais (Syaiikh) persuulukan pada saat itu.⁵

Tarekat Naqsyabandiyah yang digelutinya di Basilam yang berasal dari Rokan, Riau dengan tujuan untuk menyebarluaskan ajaran tarekat

¹Syeikh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi an-Naqsyabandi yang diberi gelar tuan guru Basilam, adalah bernama asli Abdul Wahab (atau diberi gelar juga dengan sebutan ulama Rokan, sebab beliau berasal dari tanah Rokan provinsi Riau). Beliau lahir 28 September 1811 di suatu perkampungan yang bernama Danau Runda, merupakan sosok alim yang berpengetahuan agama luas spesialisasi fikih, seorang sufi, merangkap menjadi seorang *mursyid* (pembimbing rohani) Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Riau dan Sumatera Timur pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. (Medan: Gelegar Media, 2009), hlm. 139-142.

²Salah satu jalan mencari rahasia ketuhanan yang maha besar adalah disamping jalan seni dan jalan ilmu atau filsafat pun ada juga jalan tasawuf yaitu merenung ke dalam diri sendiri. Pembersihan diri yang dilakukan melalui berbagai macam latihan (riyadhatun nafs). Sehingga semakin lama, maka akan terbukalah selubung diri itu dan timbul cahaya yang genilang, yang mampu menembus segala hijab yang menyelimutinya selama ini. Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 32.

³Dalam literatur sejarah bahwa pada tahun 1879, Beliau mendapatkan wakaff sebidang tanah yang terletak di daerah Langkat titisan Sultan Langkat. Daerah tersebut semakin hari semakin berkembang dan di beri nama Kampung *Babussalam* (Pintu Keselamatan) dan kalayak memberi nama Bassilam. Selanjutnya penamaan pesantren dan masjidnya serta kegiatan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang diketuai olehnya untuk seterusnya populer dengan sebutan *Suluk Bassilam*. Dalam www.ismail-hamkaz.com: [Menelusuri Jejak Sejarah Syekh Abdul Wahab Rokan](#). Diakses 23 Desember 2020.

⁴Abdul al-Razzaq al-Kasyani, *Istilâhat al-Sufiyah* (Kairo: Dar al Ma'arif, 1984), hlm. 115. Lihat juga Syekh al-Kamasykhawani, *Jami' al-Usûl fî al-Awtiyâ'* (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiah, t.t.), hlm. 22. Bandingkan dengan Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Semarang: Ramadhani, 1992), hlm. 121.

⁵H.A. Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, cet. 8 (Medan: Pustaka Babussalam, 1998), hlm. 63-64. Terkait itu pula tertang eksistensi kerajaan Melayu di Langkat dapat dirujuk pada T. Luckman Sinar, *Kerajaan-Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (Medan: Dirasat al-Ulya, 1988).

Author : Miftah Ulya, Nurliana, *Inisiasi Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M)*

Jurnal Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Keislaman

Naqsyabandiyah, sampai ada sepanjang pesisir pantai Timur Sumatera di Siak, Riau juga sampai ke Kerajaan Kota Pinang, Bilah Panai, Asahan, Kualuh, Deli Serdang hingga ke Basilam di Langkat. Di Basilam Syaikh Abdul Wahab membaangun perkampungan dan sekolah bernama Babussalam guna pengembangan ajaran tarikat, walaupun sampai meninggalkan Babussalam oleh sebab difitnah memperbuat pemalsuan uang oleh diktator Belanda pada saat itu, yang berakibat pada akhirnya beliau pulang lagi ke Basilam pada saat itu lewat undangan kerajaan Sultan Langkat.

Aneka varian suku di kampong Babussalam, seperti Melayu, Mandailing dan Jawa. Supaya masyarakat dapat nyaman dan damai maka dibuatlah aturan baku yang dikatakan *aneka aturan Babussalam*. Berpola pada silsilah⁶ tarekat Naqsyabandiyah ini memposisikan diurutan ke-17 dari pemeriksa tarekat ternama yakni Baha'al-Dîn al-Naqsyabandiyah, dan tata urutan yang ke-34 dari Baginda Nabi Muhammad SAW.⁷ Dasar ajaran Syaikh Abdul Wahab Rokan yang populer adalah tidak lepas dari perwujudan kesetaraan kehidupan didunia dan di akhirat. Aktivitas yang dilakoni Syaikh Abdul Wahab Rokan dan simpatisan tarekatnya bukanlah sekedar dzikir dan shuluk semata. Namun pula membuka lahan kebun karet, jeruk manis dan lada hitam, untuk selanjutnya membuka bagian peternakan dan perikanan yang seterusnya mendirikan percetakan⁸.

Syaikh Abdul Wahab Rokan juga berkecimpung dalam pendidikan bahkan tampak dalam sejarah juga melibatkan diri dalam urusan perpolitikan pada masanya.⁹ Tidak kepalang tanggung bahwa beliau juga memiliki korelasi dengan

⁶Silsilah pada tarekat berfungsi sebagai identitas orisinalitas suatu ajaran. Bisa saja dimungkinkan bahwasanya susunan keturunan ini merupakan adaptasi para sufi awal dari suatu lembaga *isnad* yang sebarluaskan muhaddis dalam rangka menjaga keotentikan hadis yang mereka sampaikan. Namun demikian perjalanan abad ke-4 H/ 10 M sufi al-Khuldi (w. 348 H/959 M) mengadakan penelusuran garis asal-muasal ajaran mistiknya hingga kepada Hasan al-Basri (w. 110 H/ 728 M) dan dari sinilah, kemudian lewat sahabat Anas ibn Malik, yang berkelanjutan pada Rasul Muhammad SAW. Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsan Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), hlm. 226.

⁷Fuad Said, *Syekh Abdull Wahab*, hlm. 129.

⁸Percetakan ini merupakan pelopor pertama dalam tulisan Arab di Sumatera Utara. *Ibid*, hlm. 118.

⁹ Tidak langka perwujudan dari persaudaraan terkait hubungan kedekatan, para khalifah ini menginisiasi pertemuan-pertemuan zikir dan *tawajjuh*. Melalui liqa' atau temu ramah yang

Author : Miftah Ulya, Nurliana, *Inisiasi Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M)*

sejumlah tokoh penggerak organisasi keIslaman, seperti HOS Cokroaminoto dan Raden Gunawan, yang menginisiasi Syarikat Islam (SI) tepatnya tahun 1912 yang seterusnya jadi cikal bakal Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII)¹⁰. Kemudian pada tahun 1913 beliau mendelegasikan dua orang anaknya ke agenda acara diskusi Serikat Islam (SI) di Jawa dan seterusnya membangun Syarikat Islam cabang Babussalam, pun beliau adalah mempelopori salah satu pengurus organisasi tersebut.¹¹

Oleh karena adanya respon positif kalangan masyarakat terhadap tokoh yang satu ini yang dianggap telah berhasil pada konstruksi tataran pranata sosial dikalangan kosntituaennya pada sisi lain lewat memberikan kontribusi pemikiran dalam pendidikan adalah merupakan satu sisi ketertarikan yang menempati kajian menarik tersendiri. Starting point ketertarikan inilah yang kemudian akan dijawab dalam tulisan ini

B. Pembahasan

1. Menegenal Sosok Abdul Wahab Rokan

a) Biografi

Secara pasti tidak dapat diketahui tanggal kelahirannya, oleh sebab terdapat dua varian pandangan terkait kelahiran yang dimaksud. Satu pandangan ada yang menyatakan, beliau lahir 19 Rabi'ul Akhir 1230 H/ 28 September 1811

intens ini (zikir dan *tawajjuh*) selain berfungsi melestarikan ajaran Tuan Guru, juga berandil dalam hubungan kolega di kalangan para khalifah dan pengikut tarikat yang bisa menjadi ijtima' kooperatif. Suatu jaringan yang tertata rapi tersusun dari Syaikh, khalifah, dan anggota tarikat dalam kondisi ini menunjukkan bahwa tarikat dapat saja menjadi organisasi sosial dan mempunyai potensi politik. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, cet. 3 (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 334.

¹⁰Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab*, hlm. 14.

¹¹Ditandai dengan pengiriman utusan ke-musyawarah skala nasional Syarekat Islam (SI) di Jawa. Anggota delegasi adalah dua orang putra Tuan Guru, Pakih Tuah dan Pakih Tambah dan seorang tokoh yang bernama H. Idris Kelantan, selanjutnya mereka bertatap muka langsung dengan H.O.S. Cokroaminoto dan Raden Gunawan. Dalam hubungan yang demikian kemudian beliau mendapat penobatan sebagai politikus pada saat itu. Keaktifan Syaikh Abdul Wahab Rokan dalam dunia perpolitikannya itulah yang selanjutnya dapat dikelompokkan sebagai sosok modern pada zamannya yang menjadikannya mashur bukan didalam negeri namun juga samapai mancanegara. Sesuai dengan teori Alex Inkles salah satu indikasi manusia modern adalah aktif berpolitik. Lihat Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab*, hlm. 119-120. Dan juga dalam Jalaluddin Rahmat, *Rekayasa Sosial* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 169.

Author : Miftah Ulya, Nurliana, *Inisiasi Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M)*

Jurnal Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Keislaman

M. sementara pandangan yang lain tepat pada 10 Rabi'ul Akhir 1246 H/28 September 1830 M.¹² Dua pandangan kemudian berkembang, bahwa pandangan pertama mendekati kebenaran, oleh sebab diselaraskan dengan umurnya yang diprediksi sekitar 115 tahun. Tetapi tanggal wafatnya tidak diperdebatkan, yakni 21 Jumadil Awal 1345 H atau 27 September 1926 M. demikian pula posisi maulidnya juga tidak diperdebatkan, yaitu kampung Danau Rinda, Rantau Binuang Sakti, Negeri tinggi Rokan, Rokan tengah Kabupaten Kampar Riau.

Nama kecil yang dimilikinya adalah Abu Qasim. Ayahnya bernama Abdul Manap bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai. Nama terakhir, mashur dengan Haji Abdullah Tembusai, yang juga sosok alim populer di wilayah Riau yang memiliki boanyak murid yang terpencar di aneka wilayah, tidak terkecuali daerah Tapanuli. Haji Abdullah Tembusai menikahi seorang puteri yang dipertuaan Kota Pinang, kalau sekarang termasuk daerah Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara. Dari pernikahan ini kemudian lahir Muhammad Yasin yang ikut serta pindah dari Tembusai dengan ayahnya ke Tanah Putih. Di Tanah Putih inilah Muhammad Yasin mempersunting gadis tempatan yang bernama Intan berasal Suku Batu Hampar, selanjutnya buah dari pernikahan itu lahirlah Abdul Manap. Selanjutnya dia mempersunting seorang perempuan yang bernama Arba'iyah asal Tanah Putih, putri dari Datuk Bedagai, dan dari pernikahan seterusnya lahir pulalah Abu Qasim, yang bergelar Fakhir Muhammad utnuk selanjutnya populer dengan Syaikh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi, Tuan Guru Babussalam (Basilam).¹³

b) Latar belakang Pendidikan

Pendidikan rintisan awal Abu Qasim diawali dengan memasuki pendidikan agama. Setakat maksud ini Abu Qasim belajar kepada seorang Alim mashur berada di Sumatera Barat bernama Haji Muhammad Saleh. Usai melakukan pendidikan beberapa tahun, Abu Qasim melanjutkan menimba ilmu

¹²H.A. Fuad Said. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta : al-Husna Zikra, 1999), hlm. 15-16.

¹³*Ibid.*, hlm. 17-19.

Author : Miftah Ulya, Nurliana, *Inisiasi Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M)*

Jurnal Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Keislaman

pada alim ulama lainnya di Tembusai, yaitu Maulana Syaikh Haji Abdul Halim saudara dari yang dipertuan Besar Sultan Abdul Wahid Tembusai dan Syaikh Muhammad Saleh Tembusai, dua ulama tersohor di negeri Tembusai, Rokan, Riau. Abu Qasim tidak kurang meluangkan waktunya tiga tahun untuk mendalami, ilmu nahwu, sharaf, mantik, tauhid, tafsir, hadis. Kitan dan buku yang dibacanya merupakan kitab *Fath al-Qarîb*, *Minhâj al-Thalibîn*, *Iqna'*, dan *Tafsîr al-Jalalain*.¹⁴ Kemampuannya pada memahami ilmu fiqh secara mumpuni inilah yang menjadikan beliau bergelar “*faqih*”, oleh karenanya, gelar panggilannya berubah menjadi Fakih Muhammad.¹⁵

Laqab (gelar) yang disandang oleh Abu Qasim tidaklah beliau merasa puas. Lewat partisipasi ayah angkatnya, Haji Bahauddin, beliau hijrah ke Makkah. Di kota suci Makkah Fakih Muhammad melanjutkan studinya dan menimba ilmu kepada sederetan ulama kenamaa, misalkan Syaikh Muhammad Yunus bin ‘Abd al- Rahman Batubara, Syaikh Zain al-Dîn Rahwa dan Rukn al-Dîn Rahwa- asal muasal dari Indonesia, Syaikh Muhammad Hasbullâh, Syaikh Zaini Dahlan-mufti mazhab al-Syafi’i.

Usai pengembaraan studinya di Makkah, beliau pulang ke kampung halaman asalnya di Kubu, Tembusai, Riau. Di sana ia mengawali penyampaian dakwah lewat mengajarkan bermacam-macam ilmu seperti tauhid, fiqh dan ilmu tarekat Naqsyabandiyah. Dalam hal pusat aktivitas dakwahnya beliau rekonstruksi satu areal kampung yang disebut *Kampung Mesjid*. Kampung ini kemudian jadi basis utama dan sentral penyebarluasan agama Islam. Dari hasil dakwahnya tersebut, sederetan raja Melayu di pesisir Pantai Timur Sumatera Utara seperti Panai, Kualuh, Bilah, Asahan, Kota Pinang, Deli dan Langkat kerap sekali mengundang Abdul Wahab Rokan untuk memberikan tausiah di lingkup dan

¹⁴*Ibid.*, hlm. 24.

¹⁵Pemberian gelar ini diselenggarakan lewat serimonial secara resmi, di hadapan suatu majelis, yang ditonton khalayak ramai. *Fakih* bermakna seorang ahli dalam aspek fiqh atau sarjana hukum Islam. Gurunya melantik dengan ucapan “Ikhwanul Muslimin, Abu Qasim bin Abdul Manap Tanah Putih, mulai saat ini *alhamdulillah* di dalam kacamata gurunya, dialihkan namanya dan dikaruniai gelar dengan nama Tuan Fakih Muhammad bin Abdul Manap Tanah Putih berkat al- Fatimah”. *Ibid.*, hlm. 24-25.

Author : Miftah Ulya, Nurliana, *Inisiasi Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M)*

internal istana. Sultan Musa Mu'azzamsyah dari Kesultanan Langkat menjadi pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang setia sehingga ia dipercaya menjadi khalifah. Kehadiran beliau sebagai ulama yang berwibawa tinggi dan yang selalu memperoleh dukungan dari raja Melayu, menjadikan Belanda¹⁶ memata-matai langkah dan gerak-gerik Syaikh Abdul Wahab Rokan yang tentu punya implikasi. Beliau tidak merasakan kenyamanan lagi berdomisili di daerah Rantau Binuang,¹⁷ samapai endingnya beliau pun hijrah ke Kualuh (Labuhan Batu) berdasarkan ajakan Sultan Ishak pemegang Kerajaan Kualuh. Di sana ia membuka perkampungan sebagai sentra dakwahnya yang namanya serupa dengan perkampungan di Kubu yaitu *Kampung Masjid*. Di Langkat, tepatnya tahun 1300/1882, beliau merintis pembangunan pemukiman dan pusat tempat persulukan tarekat Naqsyabandiyah yang bernama Babussalam, yang bermakna pintu keselamatan. Sesuai dengan sunnatullah ada hidup ada pula kematian, Tuan guru Basilam pun mangkat, tepat pada tiga tahun usai mendapatkan bintang kehormatan, pada tanggal 21 Jumadil Awal 1345/ 27 Desember 1926, semua perjuangannya berakhir, dan Syaikh Abdul Wahab Rokan wafat dalam usia 115 tahun.¹⁸

c) Sekilas prihal Tarekat dan Dakwah

1) Kiprah dalam Tarekat

Kunjungan yang dilakukan Syaikh Abdul Wahab Rokan kerap sekali mengangkat *khalifah*.¹⁹ Selama dia hidup, beliau telah menunjuk mengangkat

¹⁶Menurut Zikmal Fuad, merujuk statemn Nur A.Fadhil Lubis dalam suatu seminar "Perbandingan Pendidikan Indonesia Amerika" di Aula 17 Agustus, Pesantren Darul Arafah Medan, tahun 1992 bahwa nama Syekh Abdul Wahab sangat mashur dan diperbincangkan di level Misionaris dan Orientalis di Amerika

¹⁷Dalam mengambil sikap ini cukup manusiawi, sebab secara fitrah kemanusiaan adanya emosi yang muncul kepermukaan seperti marah merupakan sifat bawaan manusia sejak dilahirkan yang selanjutnya memberi pengaruh atau memiliki peranan penting dalam sirkulasi kehidupan seseorang sepanjang hayatnya. Miftah Ulya, *Konstruksi Emosi Marah Perspektif Al-Qur'an*, dalam Jurnal el-Umdah, Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, Vol. 1 Januari-Juni 2020. hlm. 26.

¹⁸Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab*, hlm. 149.

¹⁹Penamaan khalifah ini maksudnya adalah wakil Syaikh atau mursid, Musthofa, *Op. cit.*, hlm. 289.

Author : Miftah Ulya, Nurliana, *Inisiasi Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M)*

Jurnal Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Keislaman

sebanyak 126 *khalifah*²⁰. Di samping mengangkat khalifah, masih ada juga murid spesial berkunjung dalam rangka menimba ilmu ke Babussalam. Mereka berasal dari daerah Sumatera Utara, Tapanuli, Aceh, Jawa, Bugis, Bangka dan Bengkulu. Sementara mewakili mancanegara berasal dari Malaysia seperti daerah Perak, Perlis, Trenggano, Kelang, Malaka, Pahang, Pulau Pinang, Kedah dan Kelantan. Bersamaan itu pula ada murid yang berasal dari India, Singapura dan Patani.²¹

Relevansi kebiasaan ikatan emosional di atas adalah suatu ikatan kokoh di tataran dilingkup jamaah tarekat.²² Tidak seluruh khalifah yang ditunjuk oleh Syaikh Abdul Wahab Rokan mempunyai tempat suluk namun sekedar sebahagian yang membuka tempat tersebut di daerah domisili masing-masing. Ditemukan perjalanan tarekat Naqsyabandiyah,²³ Syaikh Abdul Wahab Rokan juga berkembang di Malaysia. Beberapa tarekat yang berafiliasi dengan tarekat Naqsyabandiyah Babussalam, seperti di daerah Batu Pahat (Johor), dikepalai Khalifah Usman, di Perlis diketuai Khalifah Hasan, Salah satu tarekat

²⁰tersebar di daerah Langkat, Deli Serdang, Asahan, Panai, Kota Pinang, Tapanuli Selatan, posisi ini semua berada di Sumatera Utara. Di Riau, terdapat di daerah Kubu, Tembusai, Tanah Putih, Rambah, Indragiri, Rawa, Kampar serta Siak. Pun juga terdapat di Sumatera Barat, Aceh dan Jawa Barat. Sementara di mancanegara terdapat di Malaysia seperti di Batu Pahat, Kelantan, Kelang, Selangor dan Perak. Sementara itu ada pula khalifah yang berasal dari Cina. Lihat Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab*, hlm. 141-144.

²¹*Ibid.*, hlm. 147.

²²Istilah tarekat berasal dari kata *al-Tariq* (jalan) menuju kepada hakikat, atau dengan kata lain pengamalan syari'at, yang disebut "*al-Jara'*" atau "*al-amal*", lihat lebih dalam Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf : Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009) cet. Pertama, hlm. 140-143 dan H.A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 281-284.

²³Tarekat ini memiliki karakteristik dari pelaksanaannya dilapangan. Adapun tata cara berzikir pada tarikat ini semprnanya adalah sebagai berikut: "*Duduk setelah suci atau berudu' di atas tempat yang suci sembari menghadap ke arah kiblat lewat cara duduk tawarruk sebelah kiri agar hampir pandang kepada hati sanubari, selanjutnya hendaklah dipejamkan kedua mata dan dihimpunkan segala pengenalan di dalam hati sanubari, dihadapkan ingatan ke hadirat Allah SWT. Tiada yang dapat dilakukan yang lain, lalu seraya membaca istighfar sebanyak dua puluh lima kali dan diniatkan tubuh bersih dari pada segala maksiat lahir dan batin, besar dan kecil, selanjutnya dibaca fatihah satu kali, surat al-ikhlas tiga kali, dengan hadir hati itu kehadiran Allah SWT. Demikian pula selanjutnya sampai berakhir pelaksanaannya.* Lebih lengkap lihat dalam. Yahya ibn Abdul Wahab Rokan, *Adab Tharekat Naqsyabandiyah Babussalam* (Buku tidak diterbitkan), hlm. 62-63.

Author : Miftah Ulya, Nurliana, *Inisiasi Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M)*

Naqsyabandiyah yang terbesar di Malaysia terdapat di Kajang (Selangor), dikoordinir oleh Khalifah Yahya bin Laksamana.²⁴

Usai mangkatnya Syaikh Abdul Wahab Rokan, varian jaringan ini semakin kokoh dan tampak semakin jelas lewat ikut serta andil khalifah, upacara atau disebut *haul* berlangsung meriah setiap tahunnya dalam ajang memperingati hari wafatnya Tuan Guru. Serimonial pada *haul* ini berisi kembali membacakan sirah atau sejarah serta perjuangan Syeh Abdul Wahab Rokan, berzikir,²⁵ *tawajjuh*, dan tausiah agama, sebelumnya didahului dengan melakukan persulukan selama empat puluh hari.

2) Kiprah dalam Dakwah

Tidak berlebihan jikalau Tuan Guru Basilam disebutkan sebagai pimpinan spritual, yang berposisi pada level elit tarekat, beliau kerap sekali mendapatkan kesetian dari aneka ragam pengikutnya. Keikutertaan murid yang menjadikan totalitas penyerahan menjadikan tradisi yang diharapkan dari setiap murid kepada guru. Apa saja yang diputuskan oleh Syaikh, sering diterima lapang dada oleh murid sebagai penerimaan yang sakral, oleh sebab adanya keyakinan bahwa Syaikh selalu mendapatkan hidayah atau petunjuk dan keberkahan dari Allah swt. Beliau sebagai panutan sentral dan sosok figure tarekat yang disanjung di kerajaan Langkat yang memanfaatkan posisi berharga itu untuk melancarkan misi dan dakwahnya. Ia juga memakai strategi dengan menjalin relasi positif dengan

²⁴Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 161

²⁵Dalam kondisi berzikir prosedur yang dilalui lewat yang namanya *Rabithah*. *Rabithah* merupakan menghadirkan bentuk guru pada waktu berkeinginan mengawali dzikir. Sesudah itu dalam kondisi zikir, keadaan konsentrasi terfokus kepada Allah yang kuasa, dan pada waktu yang sama konsentrasi hannya kepada Allah swt itu, hal ini tentulah berupa mursyid tidak tergambar kembali, terlebih dalam kondisi *fana' fi Allâh* (hilang kesadaran), terlebur dalam menyaksikan kemahabesaran Allah swt. Hakikat *rabithah* pada ahli tarekat ialah bersahabat atau sebanyak mungkin beserta dengan *mursyid* (guru pembimbing) yang ahli, dimana hatinya selalu berzikir focus hanya kepada Allah swt. Melihat terhadap orang-orang yang sedemikian rupa atau mungkin kasih dansayang kepada mereka itu, tidaklah dimaksudkan memperhambakan diri kepadanya atau memperserikatkan dia dengan Allah ansikh. Lihat dalam Abbas Husein Basri, *al-Muzakkirah al-Zahabiyah fi al-Tharîqah al-Naqsyabandiyah* (t.tp: Aulad Toha al-Ghanimi, t.t.), hlm. 55. Juga dalam Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, cet. 8 (Solo: Ramadhani, 1994), hlm. 332. Silakan rujuk juga dalam Imron Abu Amar, *Disekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah* (Kudus: Penerbit Menara, 1980), hlm. 56.

Author : Miftah Ulya, Nurliana, *Inisiasi Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M)*

beberapa raja-raja Melayu, hal ini tampak pada penguasa Kerajaan Bilah, Panai, Kota Pinang, Asahan, Deli dan Langkat, seluruhnya terdapat pada posisi di pesisir Timur Sumatera Utara.

Dalam misi dakwah yang dikembangkannya, Syaikh Abdul Wahab Rokan mendirikan sebuah percetakan yang menpublis ajakan ajakan serta brosur-brosur pendidikan dan nuansa dakwah serta varian buku agama tidak kurang dari delapan ribu eksemplar, dengan sepuluh judul, merupakan jumlah yang cukup signifikan pada masa itu. Dengan wujudnya percetakan ini maka reputasi Babussalam semakin lebih tersohor ke berbagai macam kerajaan.²⁶

2. Inisiasi Pemikiran Abdul Wahab dalam Pendidikan

Pemikiran pendidikan yang diinisiasi oleh Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan tampak dari pemikirannya bernuansa teologis akademis hal itu tampak terang benerang dari wasiat-wasiat²⁷ yang ditinggalkannya kepada murid-muridnya. Diantara wasiat-wasiat tersebut yang menjadi pegangan para pengikut pengikut tarekat beliau adalah aspek pendidikan tentang;

1. Pendidikan Hidup Bersahaja

Salah satu ajaran tarikat yang menjadi pegangan para konstituan Abdul Wahab Rokan ialah *zuhud* (zuhd) yakni hidup hemat dan sederhana.²⁸ Beliau kerap sekali memotivasi segenap pengikutnya dan membuktinyatakan bahwa hidup zuhud merupakan sebuah perjalanan spiritual dalam rangka menuju sang pencipta (Allah swt). Hidup zuhud bukanlah bermakna menafikan harta dan mengenyampingkan kehidupan dunia semata.

²⁶Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab*, hlm. 119.

²⁷Dalam karya memang tidak banyak diketahui hasil tulisan Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan. Sampai saat ini sekedar dapat dinukil adalah: 1. *Munajat*, merupakan kumpulan puji-pujian dan varian banyak doa. 2. *Wasiat*, merupakan pelajaran adab murid terhadap guru, akhlak, dan 41 jenis wasiat lainnya.. 3. *Syair Burung Garuda*, merupakan pendidikan dan bimbingan bagi kaulamuda.

²⁸*Zuhud* juga dimaknai dalam hal ini berarti keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Dengan makna zuhud dalam artian yang lain adalah sesuatu yang mubah dalam pandangan Allah swt, yaitu orang yang diberikan nikmat berupa harta yang halal, selanjutnya dia berterimakasih dan meninggalkan dunia itu dengan keinsafannya sendiri. Namun sebagian pula ada yang mengatakan bahwa zuhud adalah zuhud pada aspek yang haram sebagai suatu kewajiban. Abuddin Natta, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 194-195.

Author : Miftah Ulya, Nurliana, *Inisiasi Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M)*

Namun demikian memiliki harta tidaklah sepantasnya dimanfaatkan secara mubazzir, namun bagaimana memanfaatkannya dapat menolong dan memperhatikan mereka yang kurang beruntung yang semuanya memiliki keterbatasan. Percisnya tunjuk ajar yang dimaksud dapat tampak dari wasiatnya yang ke-3 yakni:

*“Di dalam mencari nafkah itu maka hendaklah bersedekah setiap hari ... dan jika dapat sepuluh ringgit maka hendaklah sedekahkan satu dan simpan sisanya sembilan. Dan jika dapat dua puluh, sedekahkan dua dan jika dapat seratus, sedekahkan sepuluh dan simpan sembilan puluh”.*²⁹

Nilai pendidikan yang dapat dipetik dari wasiat di atas adalah ajaran pola hidup tidak berlebihan dan anjuran sederhana dalam hidup. Melalui berbagi kepada sesama lewat sedekah memberikan indikasi bahwa nikmat yang diterima seorang hamba haruslah kiranya berbagi kepada sesama. Pesan ini pula sebagai penekanan akan sifat *tawassuth* (berada di pertengahan) antara hidup mewah-glamor dengan kehidupan serba keterbatasan.

2. Pendidikan Ketegasan dalam Pendirian

Sikap ke-warak-an sudah melekat pada diri Syaikh Abdul Wahab Rokan. Beliau teramat sangat berpegang teguh dalam prinsip dan pendirian (dalam bahasa agama disebut *istiqamah*). Sikap tegasnya terhadap suatau maksiat, seperti memberantas perjudian, penyabung ayam dan minuman keras. Dalam hal hubungan sosialisasi dengan masyarakat ia biasa berbaur dengan masyarakat bawah dan lemah, namun juga dapat bersosialisasi dengan para penguasa atau semua lapisan masyarakat kalangan atas (elit). Hal ini bertujuan sebagai menyampaikan ajaran Islam umumnya dan tarekat pada khususnya. Kemudian ajaran ini juga dapat dilihat pada pesan wasiatnya yang terangkum dalam ke-35 dan 36 berikut:

“Jangan diberi hati kamu mencintai terhadap maksiat, dengan makna membuat kejahatan, karena yang demikian itu keinginan hati. Dan jika banyak keinginan hati membawa kepada kurus badan (35). Jangan kamu ulurkan tangan kamu

²⁹Fuad Said, *Hakikat Tarekat*, hlm. 168.

kepada perbuatan apa saja yang haram, karena yang demikian itu mendatangkan bala dan bencana (36)”.³⁰

Polarisasi pendidikan yang terdapat pada wasiat di atas merupakan inisiasi aktif dari syekh akan upaya penghindaran diri dari hal-hal yang dapat merusak keberagaman seseorang lewat pesan meninggalkan sesuatu yang membawa kepada dosa dan kedurhakaan kepada Tuhannya. Dengan bahasa lain adalah istiqamah dalam prinsip hidup. Dengan keistiqamahan itulah yang terus akan menambah kekuatan prinsip pendirian seseorang sebagai penangkal goyahnya kehidupan kelak yang akan dilalui.

3. Pendidikan Saling Tolong-Menolong

Tuan guru Basilam meyakini bahwa seseorang tidak memperoleh kenyamanan dalam hidup kalau sekedar memperjuangkan diri sendiri (egois). Hidup ini diperlukan untuk adanya unsur tolong menolong satu dengan yang lain sebab sebenarnya manusia fakir (*faqr*) tidak mempunyai sesuatu apapun di dunia ini. Makna fakir ialah apapun yang dimiliki baik harta, kekuasaan dan lain-lain, semuanya itu adalah milik Allah. Oleh karenanya si kaya (orang yang berkecukupan) perlu membantu orang yang kurang beruntung dengan harta yang dimiliki, seorang penguasa membantu dengan kekuasaannya dan yang lemah memberi bantuan melalaui doanya. Dalam pada itu juga ajaran ini dapat dilihat pada wasiat ke-10 dan 41 berikut ini:

“Hendaklah kamu orang yng kuat menolong orang yang kekurangan setelah ikhtiar bisa saja pertolongan itu dengan harta benda atau tulang gega atau bicara ataupun doa... (10). Apabila bertambah harta benda kamu dan bertambah derajat kamu, tetapi amal ibadat kamu kurang, maka jangan sesekali kamu suka akan yang demikian itu, ...”³¹

Dari wasiat yang tertuang di atas bisa dipahami bahwa harta dan kekuasaann seseorang tidak ada gunanya jikalau semuanya tidak digunakan untuk menolong sesama orang yang memerlukan. Untuk itu poin ini menjadi salah satu sendi yang diajarkan oleh Tuna Guru Basilam dalam pesannya yang menyirat

³⁰*Ibid*, hlm. 173.

³¹*Ibid*, hlm.169 dan 173.

pendidikan akan kepedualian terhadap sesama, terutama dalam hal ini berbagi dan peduli akan kehidupan orang lain lewat cara *ta'awun alal albirr* (saling tolong menolong dalam amal kebajikan). Sejalan dengan pesan Allah dalam QS. Al Maidah [5] : 2

4. Pesan Pendidikan Hidup Toleransi

Salah satu ajaran inti dalam tarekat adalah pesan pendidikan damai, jauh dari watak radikal. Ajaran saling menyayangi ini tidak terkait menyakiti kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Nabi Muhammad saw di salah satu riwayat dijelaskan bahwa seorang wanita yang mengikat kucingnya dan tidak memberi keperluan binatang tersebut akan masuk kedalam neraka kelak di kahirat. Namun sebaliknya, wanita jahat yang memberi minum kepada seekor anjing yang akan mati karena kehausan akan Allah ampuni dosanya (sebab mendapat rahmat dan ampunan dari Allah swt).³²

Tamsil tersebut mendeskripsikan bahwa adanya unsur sikap bertoleransi haruslah ditampakkan kepada sesama, kendatipun dengan orang yang berbeda keyakinan (kafir) selama mereka tidak mengusik. Namun bagi orang kafir yang mengusik kenyamanan orang Islam maka haruslah dihadapi dengan mengambil sikap tegas tanpa harus ada keraguan sedikitpun. Tampak pada pesan ini dapat dilihat pada wasiat ke-9 dan 34 yang berbunyi:

*“Jangan kamu menghinakan diri kepada orang kafir laknatullah serta makan gaji dengan mereka itu. ...”.(9). Hendaklah berkasi-kasih dengan orang sekampung dan jika kafir sekalipun dan jangan berbantah-bantah” (34)”.*³³

Dari pesan bait ini dapat dilihat bahwa tidak tampak kata negosiasi terhadap sesuatu yang bathil dan yang jelas memusuhi agama Islam. Walaupun hal itu beliau tetap memberikan pilihan kepada pengikutnya untuk menjalin persahabatan dengan orang yang tidak seagama dengan tidak meninggalkan eika dalam pergaulan yang telah digariskan dalam agama. Kalau ini dijadikan sebagai

³²Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, cet. 4 (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 212.

³³Fuad Said, *Hakikat Tarekat*, hlm.169 dan 172.

pondamen dalam tata gaul sosial bermasyarakat, maka akan menampik kekacauan dan perpecahan dikalangan eksternal umat Islam dan ummat beragama lainnya.

Unuku itu penanaman nilai-nilai bertoleransi yang digagas oleh Tuan guru Basilam merupakan pengejawantahan dari sikap beliau terhadap realita agam dan keagamaan ummat pada saat itu. Hal ini pulalah yang menjadikan prinsip hidup toleran dengan sesama ummat, baik dari kalangan internal dan eksternal umat yang hidup dilingkup zamannya.

5. *Pendidikan Etos Kerja*

Paradigma berkembang ditengah masyarakat yang tertuang dalam statemen mereka sesungguhnya semua pengikut tarekat tidak memerlukan harta dan benda dalam kehidupan keseharian di dunia ini. Sebab itu para pengikut tarekat dianggap tidak memiliki etos kerja disebabkan hanya sekeadar berzikir, suluk dan berdoa. Pandangan ini bertolak belakang dengan apa yang dilakoni Syaikh Abdul Wahab, dimana beliau bekerja keras membuka hutan belantara menjadikannya perkampungan dan membangun pertanian yang cukup elegan. Oleh sebab itu, beliau mendorong dan menstimulus pengikutnya untuk meningkatkan etos kerja. Hal ini tampak pada wasiat beliau yang ke-3, yakni:

*“Jika hendak mencari nafkah hendaklah dengan jalan tulang gegah (dengan tenaga sendiri) seperti berhuma dan berladang dan menjadi amil.”*³⁴

Kerja keras Syaikh Abdul Wahab Rokan telah menunjukkan bukti bahwa beliau jelas telah mampu memperluas daya tahan ekonomi masyarakat tempatan bersamaan itu pula menjadi contoh kepada para penggemarnya. Sebab, kerja keras yang dipahami oleh Tuan Guru Basilam ini merupakan salah satu dari perintah agama. Ajaran Islam yang beliau kembangkan pada masa itu adalah menolak dengan keras menjadi manusia dan ummat yang suka meminta-minta tanpa adanya usaha optimal dari seorang hamba.

Relaita ini yang selanjutnya diajarkan oleh beliau kepada murid-muridnya terhadap usaha dan ikhtiar sebagai gerbang untuk memperoleh kemandirian. Baik

³⁴*Ibid*, hlm.168.

secara ekonomi dan sosial kemasyarakatan pada saat itu. Dalam kaitan ini pula keselarasan ajarannya dengan kata perintah dalam al-Quran yang tertulis pada QS. Al-Insyirah [94] : 8.

6. Pendidikan Rela Menerima Realitas

Salah satu keharusan manusia yaitu bekerja dan ikhtiar. Sebab berusaha dan berikhtiar itu merupakan unsur dari ibadah. Kendatipun demikian pada berusaha harus tentu tetap mengikuti tata kelola yang telah digariskan dalam agama, dengan kata lain tidak melakukan yang dapat merugikan orang lain. Jika hasil yang diperoleh tidak selaras dengan apa yang dicita-citakan maka hal itu tidak boleh merasa dan cepat berputus asa. Namun sebaliknya jikalau mengalami keberhasilan maka dengan serta merta tidak merasa sombong dan arogan serta menjauhi sifat ambisius.³⁵ Rela menerima apa yang diberikan Allah (rida) adalah salah satu ajaran Syaikh Abdul Wahab Rokan yang tergambar dalam wasiat ke-6 dan ke-8 yang berbunyi:

"Janganlah kamu menghendaki kemegahan dunia dan kebesarannya, ..". Dan lagi jangan pula keinginan menuntut harta benda baonyak-banyak" (6)... jangan bersikap dengki khianat kepada orang Islam. Jangan diambil harta mereka itu melainkan ada izin syara atau agama (8)".³⁶

Hal kerelaan menerima apa yang diberikan Allah (dalam bahasa tasawuf disebut dengan ridha³⁷), adalah merupakan sendi dari banyak sendi penting hidup dalam nuansa sufistik. Didikan ajaran itu selanjutnya akan menjadi paradigma dan selanjutnya pondasi hidup seorang yang melakukan perjalanan dalam menghadapi kehidupan di dunia ini. Untuk itu, sikap kerelaan dalam menerima apa adanya

³⁵Walau realita hal itu terjadi oleh sebab emosi yang melatarbelakangi perbuatan dan kemauan manusia, yang tentu akan menjadi penentu kualitas hidup seseorang. termasuk pula emosi punya relasi kuat dengan seluruh kepribadian yang dapat mewarnai suasana hati. Miftah Ulya, *Emosi Positif Manusia Pespektif Al-Quran dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, dalam Journal el-Furqania, Vol. 05/no. 02/Agustus 2019, hlm. 155.

³⁶*Ibid*, hlm. 169.

³⁷Orang yang ridha dan suka cita bilamana ia melihat akan sekelilingnya, timbullah kesenangan dan gembira. Kesenangan dan kegembiraan hati itu adalah pangkat jalan menuju bahagia. Ridha ini menghilangkan cela dan aib. Sebab ridha telah melekat di hati dahulu, maka kalau ada cela itu akan lega di pikiran, kalau ada cacat, cacat tidak akan teringat. Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2015, hlm. 311.

Author : Miftah Ulya, Nurliana, *Inisiasi Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M)*

Jurnal Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Keislaman

tanpa harus menggerutu dan menyesali nasib dalam kehidupan ini adalah menjadi keniscayaan bagi seorang hamba.

7. Nilai Pendidikan Mawas Diri

Dalam hidup ini agar manusia selalu merasakan ketentraman dan kedamaian haruslah diiringi dengan usaha taqarrub kepada Allah. Dia merasa selalu diawasi oleh Allah dengan harapan agar terhindar dari perbuatan keji dan munkar, yang selanjutnya akan menjadikan dirinya jujur dalam kehidupan. Keyakinan seperti itulah yang tampaknya tertanam dalam diri Syiekh Abdul Wahab Rokan sebagai yang tertuang dalam wasiat ke-42 tampak sebagai berikut:

“Hendaklah kamu iktikadkan dengan hati, bahwa Allah swt ada hampiri kamu dengan tiada bercerai berai siang maupun malam. Maka ia melihat apa saja pekerjaan kamu zhahir dan batin. ...” (42).³⁸

Paparan di atas dapat diambil pemahaman bahwa syeikh Abdul wahab memprioritaskan kehidupan spiritual seperti dalam zikir, *suluk* dan *tawajjuh* lewat zikir ini pula ia juga memotivasi pengikutnya akan sifat mawas diri (taqwa) dalam menjalani kehidupan di dunia untuk kehidupan menuju akhirat. Urgensi hal ini harus mendapat perhatian yang berimbang, sebagaimana tercantum dalam muqaddimah wasiatnya yang menandakan bahwa martabat yang tinggi dan mulia hanya dapat diraih bila ada keseimbangan (tawazun) dalam hidup di dunia dan akhirat yang dimaksud.

Memposisikan kehidupan akhirat yang pertama dari kehidupan dunia adalah sebuah pesan, bahwa umat Islam harus menyeimbangkan keduanya tetap sejalan, tanpa harus mengabaikan yang lain. Konsepsi ini akan memperoleh kehidupan yang lebih baik dan elegan. Kesesuaian ini pula terangkum dalam QS. al a’la [87] : 17. Untuk kepentingan itu pulalah, Tuan Guru Basilam terus mematrikan kepada muridnya akan tetap mawas dan merasa seorang hamba terus diawasi oleh Tuhannya.

C. Kesimpulan

³⁸*Ibid.*, hlm.174.

Syaikh Abdul Wahab Rokn mashur dengan ajaran tarekat naqsyabandiyahnya telah melakukan aktifitas peran aktif ditengah ummat, hal tersebut tampak pada inisiasinya dalam bidang pendidikan. Sumbangsih pemikiran positif prihal aspek pendidikan-pendidikan yang beliau pesankan dalam muatan berupa tasawuf secara basis agamis-sufistik yang disampaikan oleh Tuan Guru syaikh Abdul Wahab Rokan terlihat dari pemikirannnya yang tertuang dalam wasiat yang ditinggalkan kepada murid-muridnya. yang tampak pada Pendidikan Hidup Hemat dan Sederhana, Pendidikan Ketegasan dalam Pendirian, Pendidikan Saling Tolong-Menolong, Pesan Pendidikan Hidup Toleransi, Pendidikan Etos Kerja, Pendidikan Rela Menerima Kenyataan, dan Nilai Pendidikan Mawas Diri

Kepiawaiannya dalam hal ini dan karena beliau seorang yang banyak jasa mengajar pendidikan agama Islam dan mempunyai murid yang banyak di Sumatera dan Semenanjung. Hal ini pulalalah yang selanjutnya membuat asisten Belanda berkolaborasi dengan sulthan Langkat menyematkan kepada beliau “Bintang Emas” sebagai apresiasi atas jasa dan keberpihakannya dalam meninisisasi pendiidkan dan keagamaan pada masa itu.

REFERENSI

- al-Kasyani, Abdul al-Razzaq *Istilâhat al-Sufiyah* (Kairo : Dâr al-Ma’ârif, 1984).
- al-Kamasy khawani, *Jami’ al-Usûl fî al-Awtiyâ’* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Arabiah, t.t.).
- Aceh, Abu Bakar *Pengantar Ilmu Tarekat* (Semarang: Ramadhani, 1992).
- , Abubakar *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, cet. 8 (Solo: Ramadhani, 1994).
- Amar, Imron Abu *Di Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah* (Kudus: Penerbit Menara, 1980).
- Basri, Abbas Huseinal-Muzakkirah *al-Zahabiyyah fî al-Tharîqah al-Naqsyabandiyah* (t.tp: Aulad Toha al-Ghanimi, t.t.).
- Bruinessen, Martin van *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, cet. 3 (Bandung: Mizan, 1995).
- Dhofier, *Zamakhsyari Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

Author : Miftah Ulya, Nurliana, *Inisiasi Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M)*

Jurnal Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Keislaman

- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2015.
- , *Falsafah Ketuhanan*, Jakarta : Gema Insani, 2007.
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf : Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009).
- Mustofa, H.A. *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Nasution, Harun *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, cet. 4 (Bandung: Mizan, 1996).
- Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persasa, 1996).
- Rokan, Yahya ibn Abdul Wahab *Adab Tharekat Naqsyabandiyah Babussalam* (Buku tidak diterbitkan).
- Rahmat, Jalaluddin *Rekayasa Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Rahman, Fazlur *Islam*, terj. Ahsan Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984).
- Said H.A. Fuad. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta : PT. al-Husna Zikra, 1999).
- , H.A. Fuad. *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, cet. 8 (Medan: Pustaka Babussalam, 1998).
- Ulya, Miftah, *Konstruksi Emosi Marah Perspektif Al-Qur'an*, dalam Jurnal el-Umdah, Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, Vol. 1 Januari-Juni 2020.
- Miftah, *Emosi Positif Manusia Perspektif Al-Quran dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, dalam Journal el-Furqania, Vol. 05/no. 02/Agustus 2019.
- Suprpto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Gelegar Media Indonesia. (2009) ISBN 979-98066-1114-5.
- Sinar, T. Luckman *Kerajaan-Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (Medan : Dirasat al-Ulya, 1988).